

PERAN PENDIDIKAN DALAM KEMAJUAN PERADABAN BANGSA

¹ Endang Susilawati, ² Getar Rahmi Pratiwi, ³ Ilham Abdullah
UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

¹ sendangsusilawati0@gmail.com, ² getarrahmipertiwi1997@gmail.com,
³ Ilhamabdullah1994@gmail.com

ABSTRACT

Education is a cultural process that integrates with human society. Therefore, education has started since the beginning of human society. Since then, human civilization has begun the process of growing and developing. The better the educational process takes place, the faster the development of civilization will be. Conversely, if the educational process does not go well, then there will be stagnation in the development of civilization. The purpose of this research is the importance of the role of education in advancing a human civilization in a country. The type of this research is literature study or literature review, where the assessment is carried out objectively and the data sources are literature books, as well as research journals related to research topics or variables.

Education has a very close relationship with the progress of a nation's civilization. Education can be said to be the driving force of civilization. The better the education, the higher the progress of a nation's civilization level. However, education and civilization have an interplay of relations, because an advanced civilization will automatically produce an advanced education system. Conversely, if a nation's civilization is bad, the education system will be bad.

In its development, there is no nation with a high civilization without a patterned education system. A civilization is not even possible to form without education. This is because a civilization demands creative human resources who are able to produce and create something new. Civilization also demands a massive movement involving all social elements of a nation.

Keywords: Education, Progress, Civilization

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu proses budaya yang menyatu dengan masyarakat manusia. Oleh sebab itu, pendidikan telah bermula sejak bermulanya masyarakat manusia. Sejak saat itu pula, peradaban manusia mulai berproses untuk tumbuh dan berkembang. Semakin baik proses pendidikan berlangsung, semakin cepat perkembangan peradabannya. Sebaliknya jika proses pendidikan tidak berlangsung baik, maka terjadilah stagnasi perkembangan peradaban. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah pentingnya peranan pendidikan dalam memajukan sebuah peradaban manusia di suatu negaranya. Adapun Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan atau literatur review, dimana pengkajian dilakukan

secara objektif dan sumber datanya adalah buku-buku literatur, maupun jurnal penelitian yang berkaitan dengan topik atau variabel penelitian.

Pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kemajuan peradaban suatu bangsa. Pendidikan dapat dikatakan sebagai penggerak peradaban. Semakin baik pendidikan, maka semakin tinggi pula kemajuan tingkat peradaban suatu bangsa. Namun pendidikan dan peradaban memiliki kaitan yang saling mempengaruhi, karena peradaban yang maju dengan sendirinya akan menghasilkan sistem pendidikan yang maju pula. Sebaliknya, jika peradaban suatu bangsa buruk, maka sistem pendidikannya pun akan menjadi buruk.

Dalam perkembangannya tidak ada bangsa dengan peradaban tinggi yang tanpa sistem pendidikan yang terpola. Sebuah peradaban bahkan tidak mungkin terbentuk tanpa adanya pendidikan. Hal ini dikarenakan suatu peradaban menuntut adanya sumber daya manusia yang kreatif yang mampu menghasilkan dan menciptakan sesuatu yang baru. Peradaban juga menuntut sebuah gerakan yang bersifat massif yang melibatkan seluruh unsur sosial dari suatu bangsa.

Kata Kunci : Pendidikan, Kemajuan, Peradaban

PENDAHULUAN

Dewasa ini gelombang peradaban masyarakat modern telah mengalami perubahan yang begitu cepat dan pesat. Arus informasi dan teknologi menjadi kekuatan dan kekuasaan yang dapat menentukan dinamika kehidupan masa kini. Menurut Alvin Toffler bahwa "siapa yang menguasai informasi maka ia akan menguasai kehidupan". Shimon Peres pun berpendapat bahwa di era informasi, ada tiga kekuatan yang dominan: 1) ilmu pengetahuan, 2) teknologi sebagai penerapan ilmu pengetahuan, 3) informasi. Ketiga dominasi kekuatan ini tidak mengenal batas-batas teritorial bangsa dan negara, keuatannya bagaikan arus gelombang yang tidak ada yang dapat menghentikan dan menghambatnya.¹

Perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat modern menuntut bangsa-negara untuk menguasai informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Bangsa yang tidak menguasainya maka dengan sendirinya akan terhegemoni oleh bangsa-negara maju yang menguasai gelombang peradaban informasi. Indonesia sebagai salah satu negara dunia berkembang tentu memerlukan kesiapan dan kemampuan anggota masyarakatnya berupa daya adaptasi dengan nilai-nilai baru, daya saing/kompetisi, dan kreativitas untuk dapat eksis di era peradaban informasi. Pendidikan adalah media strategis untuk melakukan transformasi sosial dalam menyiapkan human resources yang cerdas, dinamis, progresif, inovatif-kreatif dan tentu mempunyai basis spiritualitas dan akhlak mulia.

Pendidikan merupakan suatu proses budaya yang menyatu dengan masyarakat manusia. Oleh sebab itu, pendidikan telah bermula sejak bermulanya masyarakat manusia. Sejak saat itu pula, peradaban manusia mulai berproses untuk tumbuh dan berkembang. Semakin baik proses pendidikan berlangsung, semakin

¹ Hujair AH. Sanaky, 1999, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. v, th iv, Agustus 1999

cepat perkembangan peradabannya. Sebaliknya jika proses pendidikan tidak berlangsung baik, maka terjadilah stagnasi perkembangan peradaban.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pembedayaannya. Secra ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Dalam konteks tersebut, maka kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa di berbagai belahan bumi ini, telah merupakan akses produk suatu pendidikan, sekalipun diketahui bahwa kemajuan yang dicapai dunia pendidikan selalu di bawah kemajuan yang dicapai dunia industri yang memakai produk lembaga pendidikan.

Terkait hal tersebut Daoed Joesoef menyatakan: “Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa. Tidak ada bangsa yang maju yang tidak didukung pendidikan yang kuat.”²

Jepang dapat menjadi inspirasi dari hal tersebut. Saat Jepang hancur pada Perang Dunia Kedua akibat bom atom yang membumbuhkan Hiroshima dan Nagasaki, hal pertama yang ditanya Kaisar Jepang adalah berapa jumlah guru yang selamat, bukan berapa jumlah jenderal. Ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan pendidikan bagi nasib suatu peradaban, melebihi kedudukan militer.

Dalam kasus Islam, hal yang sama pernah terjadi. Ketika kembali dari perang Yamamah yang menggugurkan banyak tentara muslim, umat Islam dirundung kesedihan yang mendalam. Akan tetapi, yang membuat Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab lebih gelisah adalah karena gugurnya banyak penghafal Qur'an (*huffazh*) di antara para syuhada. Ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan pendidikan bagi kelangsungan ummat.

Pentingnya pendidikan untuk kemajuan peradaban bangsa juga tertuang dalam UUD 1945 sebagaimana dinyatakan pada Pasal 31 ayat (5): “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 juga dinyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Tulisan ini selanjutnya membahas keterkaitan antara pendidikan dengan peradaban untuk melihat pentingnya pendidikan bagi kemajuan peradaban bangsa.

METODE PENELITIAN

²Daoed Joesoef, “Pendidikan Kunci Kemajuan Bangsa,” dalam *Kompas*, 23-06-2021

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau literatur review, penelitian yang pengkajiannya dilakukan secara objektif, dan sumber datanya adalah buku-buku literatur, maupun jurnal penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian yang pengumpulan datanya melalui kajian kepustakaan. Metode studi literatur berkaitan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penulisan. Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur yang berkaitan dengan topik atau variabel penelitian. Adapun pendekatan dalam penulisan ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknis analisis isi, yaitu menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendidikan

Pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai transmisi nilai-nilai dan pengetahuan. Dalam pengertian ini, maka para ilmuwan sosial memandang pendidikan ekuivalen dengan istilah sosialisasi atau inkulturas. Dalam pengertian sosialisasi, pendidikan adalah proses mensosialisasikan nilai-nilai dan pengetahuan-pengetahuan. Sedangkan dalam pengertian inkulturas, maka pendidikan merupakan proses pembudayaan.³

John Dewey, ahli pendidikan modern, menjelaskan bahwa Pendidikan dalam pengertiannya luasnya adalah suatu proses yang menjadi wadah tumbuh dan berkembang nilai-nilai budaya suatu bangsa serta menyebarluas dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut berlangsung melalui proses budaya yaitu pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berefek pada pembentukan cara berpikir, bersikap dan bertindak. Dalam pengertian teknisnya, pendidikan biasa didefinisikan sebagai proses yang didesain untuk berlangsungnya transmisi pengetahuan, keahlian, kebiasaan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi lainnya.⁴

Pengertian pendidikan sebagai proses budaya tersebut didasarkan pada perkembangan pendidikan itu sendiri pada masa primitif, di mana pendidikan terbatas pada pengertian inkulturas atau transmisi budaya. Hal tersebut berlangsung melalui proses pengajaran dan pelatihan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam menjalani hidupnya dan membekalinya dengan keahlian-keahlian hidup agar dapat menjadi anggota masyarakat (suku) yang berguna dan bermartabat. Dalam masyarakat primitif, proses tersebut terjadi melalui pelibatan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan orang dewasa, sehingga ia dapat belajar dari pengalaman tersebut untuk bekalnya ketika menjadi dewasa kelak. Penyampaian materi pendidikan pun dilakukan secara lisan yang menandai tradisi pendidikan masa pra-sejarah, ketika manusia belum mengenal huruf atau aksara (pra-literal). Margaret Mead menyebut proses pendidikan dalam masyarakat primitif tersebut sebagai proses meniru/imitasi (*imitation process of education*). Kurikulum pendidikannya meliputi nilai-nilai budaya,

³Encyclopædia Britannica Inc, "Education", dalam *Encyclopædia Britannica Online*, 2021, h. 31

⁴John Dewey, *Democracy and Education*. The Free Press, 1994, h. 4

agama suku, mitos, falsafah, sejarah, ritual dan pengetahuan tentang kehidupan pada umumnya.⁵

Pendidikan modern tak terlepas dari tradisi pendidikan sejak masa masyarakat primitif atau yang dikenal dengan masa pra-sejarah tersebut. Orang dewasa mendidik anak-anak dalam masyarakatnya agar menguasai pengetahuan dan keahlian-keahlian yang diperlukan untuk menjalani hidupnya. Praktek pendidikan tersebut terus berkembang mengikuti perkembangan budaya dan evolusi masyarakat manusia. Tradisi pendidikan pun mengalami evolusi dari tradisi oral/lisan menjadi tradisi simbol hingga ditemukannya huruf dan aksara.

Tradisi tulis sendiri pertama kali dikembangkan oleh peradaban Sumeria, yang dianggap sebagai titik kunci peradaban umat manusia. Bangsa Sumeria juga yang pertama memperkenalkan sistem birokrasi dalam pemerintahan. Para pelaku ekonomi dan politik masa itu telah menggunakan tulisan untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatannya. Melalui tradisi baca-tulis inilah, pendidikan berkembang menjadi lebih cepat, efektif, dan massif, sehingga memungkinkan terjadinya proses tukar-menukar materi pendidikan dari budaya satu masyarakat ke masyarakat lainnya.⁶

Pertukaran budaya baik melalui perdagangan atau peperangan turut mempercepat perkembangan pendidikan menjadi lebih maju dari hanya berdasarkan satu karakter budaya dan peradaban menjadi berbagai warna budaya dan peradaban. Maka berkembanglah pendidikan hingga mencapai bentuk formalnya dalam bentuk sekolah. Sistem sekolah sendiri disinyalir mulai muncul di Mesir sekitar tahun 3000 Sebelum Masehi.⁷

Seiring dengan itu, teori tentang pendidikan pun berkembang. Pada mulanya, teori pendidikan bersifat normatif, yang didefinisikan sebagai tindakan penanaman nilai-nilai yang seharusnya. Contohnya, pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai yang seharusnya ada pada diri seorang muslim. Oleh sebab itu, pendidikan mencakup komponen tujuan, norma dan standar-standar yang harus dilakukan seorang guru dan para murid.

Selanjutnya teori pendidikan berkembang menjadi bersifat ilmiah, yang dirumuskan sebagai kegiatan transfer pengetahuan-pengetahuan hipotetis yang telah teruji kebenarannya untuk memahami perkembangan realitas selanjutnya.⁸

Pada tahap terakhir, teori pendidikan berkembang menjadi lebih filosofik, sebagai kegiatan pemahaman terhadap konsep-konsep yang merangkum segala realitas. Pada tahapan ini, teori pendidikan tidak hanya berputar pada metode dan strategi transfer pengetahuan, tapi juga mendalamai tujuan, kegunaan dan pemetaan berbagai disiplin ilmu yang menjadi subjek pendidikan.⁹

⁵Encyclopædia Britannica Inc, *op. cit.*, h. 32

⁶Beck, Roger B.; Linda Black, Larry S. Krieger, Phillip C. Naylor, Dahia Ibo Shabaka, *World History: Patterns of Interaction*. Evanston, IL: McDougal Littell, 1999

⁷Robinson, K.: *Schools Kill Creativity*. TED Talks, 2006, Monterrey, CA, USA

⁸Kneller, George (1994). *Introduction to the Philosophy of Education*. New York, NY: John Wiley & Sons. p. 93

⁹Noddings, Nel (1995). *Philosophy of Education*. Boulder, CO: Westview Press. p. 1

b. Peradaban

Istilah peradaban (civilization) umumnya dipahami sebagai sisi material dan instrumental dari kebudayaan manusia yang lazimnya terangkum dalam bentuk sains, teknologi, dan situs-situs. Istilah peradaban juga digunakan untuk menandai suatu tahapan kemajuan dari evolusi masyarakat manusia yang dibedakan dari istilah primitif.

Tingkat perkembangan peradaban manusia biasanya diukur berdasarkan kemajuannya di bidang agrikultur, perdagangan, spesialisasi pekerjaan, sistem transportasi, media massa, mata uang, sistem ekonomi, sistem hukum, struktur politik, sains dan teknologi, serta adanya masyarakat perkotaan. Oleh sebab itu, kata *civilization* dalam bahasa Inggris sering dengan sederhana diartikan sebagai *living in cities* (hidup di kota-kota).¹⁰

Gordon Childe menyatakan bahwa peradaban manusia dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan karakter demografi, corak tempat tinggal, bentuk pemerintahan, stratifikasi sosial, sistem ekonomi, baca-tulis, dan komponen-komponen budaya lain yang terkandung di dalamnya.¹¹

Dengan demikian, peradaban dapat pula dipandang sebagai sekumpulan budaya yang disatukan oleh satu identitas bersama, seperti budaya satu bangsa, meskipun beraneka ragam, namun tersimpul dari satu identitas tertentu. Oleh sebab itu, peradaban selalu mendorong perkembangan budaya-budaya yang terkandung dalam masyarakatnya, mulai dari sastera, seni, arsitektur, agama formal, sistem nilai dan sebagainya.

Yusuf al-Qardlawi mengatakan peradaban adalah akumulasi fenomena kemajuan materi, keilmuan, seni, sastra, dan sosial pada suatu kelompok masyarakat, atau pada beberapa masyarakat yang mempunyai kesamaan.¹²

Perkembangan peradaban manusia terjadi dalam dua bentuk. Pertama, meningkat ke tingkat peradaban yang lebih tinggi karena persentuhannya dengan peradaban lain, baik karena pertemuan dagang, diplomasi atau lainnya, sehingga terjadi proses pertukaran. Kedua, meluas melalui perluasan teritori. Hal ini biasanya terjadi ketika peradaban yang lebih tinggi memperluas wilayahnya ke wilayah-wilayah dengan peradaban yang lebih rendah. Peradaban sendiri berkembang melalui berbagai proses, mulai dari kolonialisasi, invasi militer, penyebaran agama, diplomasi politik, birokrasi pemerintahan, perdagangan, agrikultur, dan pengajaran.

Meskipun demikian, tidak semua wilayah tersentuh oleh perkembangan peradaban. Terdapat wilayah-wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang stagnan, yang biasa disebut sebagai masyarakat primitif, atau dalam bahasa sosiologi disebut masyarakat tak tersentuh peradaban (*uncivilized society*). Istilah primitif sendiri mengandaikan bahwa manusia tidak mengalami perkembangan dari bentuknya ketika ia tercipta pertama kali, yaitu ketika manusia belum mengenal baca-tulis, sains dan teknologi.

¹⁰ Gordon Childe, V., *What Happened in History*, Penguin, 1992

¹¹ *Ibid.*

¹² Hujair AH. Sanaky, 1999, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. V, th iv, Agustus 1999

Teori mutakhir tentang peradaban meletakkan peradaban dalam kerangka teori sistem (*systems theory*), dan memandang peradaban sebagai sebuah sistem yang kompleks. Berdasarkan teori tersebut, peradaban dipandang sebagai jaringan kota-kota besar yang muncul dari budaya praurban, yang dihubungkan oleh ekonomi, politik, militer, diplomasi, sosial dan budaya.¹³

Berdasarkan teori tersebut, dunia masa kini diyakini telah disatukan dalam satu peradaban bersama, di bawah satu sistem dunia (*world system*) yang sama. Inilah yang dikenal dengan sebutan globalisasi, di mana berbagai peradaban yang ada di dunia ini disatukan oleh hubungan ekonomi, politik dan budaya yang saling bergantung satu sama lain. Teoritis peradaban inilah bentuk perkembangan puncak dari peradaban manusia.

Namun demikian, Arnold J. Toynbee berpendapat bahwa di tengah memuncaknya peradaban menjadi satu peradaban global, manusia dihadapkan akan kebangkrutan peradaban, yaitu ketika unit-unit budaya yang menghidupi peradaban tersebut menjadi redup di bawah pengaruh budaya baru globalisasi. Saat itulah peradaban mengalami kehancurannya. Menurut Toynbee, peradaban suatu bangsa akan hancur bukan karena faktor ekonomi ataupun politik, tapi lebih karena kegagalan mempertahankan moral dan agama yang merupakan spirit dasar yang membuat sebuah budaya menjadi hidup.¹⁴

c. Pendidikan dalam Sejarah Peradaban Manusia

Menurut sejarawan, pendidikan merupakan salah satu ruh terpenting dari peradaban-peradaban umat manusia masa lampau, seperti Mesopotamia, Mesir, Cina, India dan Amerika. Meskipun peradaban-peradaban tersebut memiliki keunikannya masing-masing, namun semuanya disatukan oleh sebuah monumen yang sama, yaitu peninggalan huruf/aksara dan tradisi pendidikan yang dikelola oleh negara.

Berikut dipaparkan beberapa catatan praktik pendidikan pada peradaban-peradaban kuno tersebut:

1. Mesir

Pendidikan di Mesir Kuno dimotori oleh elit intelektual yang juga berperan sebagai tokoh agama. Mereka inilah yang mengajarkan materi-materi sains, matematika, geometri, astrologi dan keahlian-keahlian vokasional seperti arsitektur dan pertukangan. Mesir Kuno memiliki dua sistem pendidikan formal: (1) sekolah untuk mendidik anak-anak; dan (2) sekolah untuk pengkaderan guru. Kedua sistem tersebut berada di bawah pengawasan penuh pemerintah. Anak-anak mulai masuk sekolah sejak usia 5 tahun, dengan materi dasar membaca dan menulis. Pada usia 13 tahun, anak diberi pelatihan praktis untuk bekerja. Pada usia 16 tahun anak telah mulai dimagangkan di kantor-kantor pemerintahan, badan-badan usaha, dan sebagainya. Pada usia 17 tahun, dilakukan seleksi terhadap anak-anak untuk

¹³ Wikipedia Inc., “Civilization”, wikipedia.com

¹⁴ Arnold J. Toynbee, *A Study of History*, Abridged, 1997, h. 578

memasuki lembaga pengkaderan guru, yang akan dibina secara intensif di kuil. Materi pertama dan pokok yang diberi adalah pengetahuan agama. Metode yang diterapkan adalah hapalan, latihan dan kerja kelompok.¹⁵

2. Mesopotamia

Sistem pendidikan yang diterapkan di Mesopotamia mirip yang dikembangkan di Mesir, yaitu menganut dua sistem pendidikan: pendidikan untuk anak dan pendidikan pengkaderan guru. Namun pendidikan pengkaderan guru dikhususkan anak-anak bangsawan. Adapun materi keilmuan yang ditekankan adalah hukum, kedokteran dan astrologi.

Pusat kegiatan pendidikannya adalah perpustakaan, yang menjadi menjadi tempat penelitian dan tempat para pejabat pemerintahan melakukan konsultasi mengenai berbagai kebijakan politik yang akan diambil. Adapun metode pendidikan yang dikembangkan adalah menghapal, mengulang-ulang materi pelajaran dengan cara membaca kuat-kuat, menyalin materi pelajaran, dan instruksi.¹⁶

3. Cina

Pendidikan di Cina Kuno dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendidikan umum dan pendidikan moral. Lembaga pendidikannya pun dibagi menjadi dua macam, yaitu sekolah di perkotaan dan sekolah di pedesaan. Pemilahan ini dimaksudkan untuk menyesuaikan kurikulum yang diberikan dengan situasi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Materi-materi pelajarannya tertulis di atas bilah-bilah bambu yang diikat secara berantai hingga dapat digulung, sehingga buku-buku Cina Kuno berbentuk gulungan-gulungan, yang ketika dibaca, bilah-bilah bambu tersebut akan terurai memanjang.¹⁷

4. India

Pendidikan di India dimotori oleh para Brahma yang merupakan elit intelektual bangsa India. Dalam struktur sosialnya, Brahma adalah struktur sosial tertinggi yang melebihi para politisi (*kshatriya*). Agama merupakan objek utama pendidikan India. Pada lembaga pendidikan formalnya, diajarkan filsafat, moral, hukum, matematika dan ilmu pemerintahan.

Tahap dasar pendidikannya berlangsung di rumah. Selanjutnya anak-anak dimasukkan ke sekolah lanjutan yang ditandai dengan ritual upanayana, yang merupakan ritual yang menandai seorang anak telah resmi menganut agama Hindu. Namun hanya tiga kasta yang dimasukkan sekolah, yaitu Brahman, Ksatria dan Waisak. Sedangkan kasta Sudra tidak memiliki hak pendidikan formal. Usia memasuki pendidikan formal itu pun dibedakan menurut kastanya. Brahmana mulai masuk sekolah usia 8 tahun, Ksatria 11 tahun, dan Waisak 12 tahun.

Sekolah Hindu tersebut berbentuk asrama, sehingga proses pendidikan berlangsung sangat serius dan penuh disiplin, di mana anak-anak dibina oleh para biksu di asrama dengan seluruh pembiayaan ditanggung oleh negara. Selain diberikan materi agama yang materi pokoknya adalah ilmu sesajian dan sembahyang (sembah Sang Hyang), anak-anak juga diajarkan sains, tata bahasa, astronomi, matematika, ilmu

¹⁵Encyclopædia Britannica Inc, *op. cit.*, h. 21

¹⁶Encyclopædia Britannica Inc, *op. cit.*, h. 22

¹⁷Encyclopædia Britannica Inc, *op. cit.*, h. 22

hukum dan politik. Masa pendidikan di asrama ini berlangsung selama tiga tahun, yang merupakan tiga tingkatan pendidikan Hindu, dengan fokus mengkhatamkan *trayi-vidya* (tri-veda), yaitu tiga kitab suci agama Hindu.

Setelah selesai dari asrama, anak-anak dapat memasuki jenjang perguruan tinggi, yang fokus pendidikannya adalah filsafat. Kaum wanita juga dibolehkan memasuki jenjang pendidikan ini, meskipun sebagian besar masyarakatnya lebih menyukai kaum wanitanya berada di rumah. Metode pendidikan yang paling populer ada tiga, yaitu menghapal, bercerita/ceramah, dan tanya jawab.¹⁸

5. Amerika

Ada tiga peradaban kuno yang berdiri di Amerika, yaitu Maya, Aztec, dan Inca. Ketiga peradaban tersebut memiliki fokus pengembangan pada astronomi dan matematika. Temuan-temuan arkeologi kesulitan menemukan jejak-jejak peradaban pendidikannya. Namun satu hal pasti bahwa mereka mengembangkan sistem pendidikan untuk membina para agamawan, dengan materi pokok dialog budaya, pelatihan kecakapan, pelatihan moral dan karakter, serta kontrol perpecahan budaya.

Dalam peradaban Maya, para agamawan menempati posisi tertinggi dalam struktur sosialnya, dan merupakan penasehat kerajaan.

Pada peradaban Aztec, para agamawan merupakan penanggung jawab pendidikan anak yang dimulai secara formal sejak usia 10 tahun. Para agamawan ini juga berperan sebagai tim sensor budaya yang menjaga kelestarian budaya lokal.

Sedangkan para peradaban Inca, pendidikan dipilah menjadi dua macam, yaitu pendidikan pelatihan kecakapan hidup yang fokus pada agraria; dan pendidikan moral/agama untuk kelas bangsawan.¹⁹

6. Yunani Kuno

Pendidikan Yunani Kuno pada awalnya berpusat pada mitologi-mitologi. Selanjutnya mengalami evolusi akibat revolusi filsafat dengan fokus pendidikan pencerahan alam pikiran manusia dari unsur-unsur mitologis. Sejak itu, pendidikan Yunani terlepas dari kekuasaan para agamawan dan beralih ke tangan para filosof. Tujuan pendidikan yang dikembangkan adalah menyiapkan anak untuk kehidupan dewasanya kelak.

Ada dua kiblat utama pendidikan Yunani, yaitu Atena dan Sparta. Athena fokus pada filsafat, dengan materi-materi seperti logika, moral, dan sains. Sedangkan Sparta mengembangkan pendidikan yang lebih bersifat praktis dengan fokus pendidikan militer.

Bangsa Sparta mempersiapkan anak didiknya agar sehat secara jasmani dan tumbuh menjadi fisik-fisik yang kuat untuk keperluan militer. Sedangkan bangsa Atena mengembangkan pendidikannya agar anak-anak didik mereka menjadi orang-orang yang terdidik secara intelektual.²⁰

d. Pendidikan dalam Peradaban Islam

¹⁸Encyclopædia Britannica Inc, *op. cit.*, h. 23

¹⁹Encyclopædia Britannica Inc, *op. cit.*, h. 23

²⁰Encyclopædia Britannica Inc, *op. cit.*, h. 23

Menurut Mahmud Syaltut, ada tiga hal yang diperangi Islam dalam membenahi masyarakat Arab dan membangun peradaban Islam, yaitu: kebodohan (*jahl*), kefakiran (*faqr*) dan penyakit (*maradl*). Tapi musuh utama dan pertama Islam adalah kebodohan, yang dilakukan setiap kesempatan dan dalam berbagai bentuk. Islam memerangi kebodohan syirik dengan tauhid; memerangi kebodohan taklid dengan kritisisme nalar; memerangi konservativisme adat dengan ajaran-ajaran yang mulia dan dengan kebenaran-kebenaran yang nyata. Di atas segalanya, Islam memerangi buta huruf melalui perintah membaca dan mengenalkan peradaban menulis dengan pena.²¹

Isyarat perang terhadap kebodohan itu menjadi seruan paling revolusioner bagi masyarakat Arab masa itu. Betapa tidak, masyarakat yang buta huruf tiba-tiba mendapatkan perintah membaca melalui Nabinya yang *ummiyy* pula. Di atas itu, wahyu pertama yang menandai sejarah kenabian Nabi Muhammad SAW. adalah seruan yang jelas tentang pentingnya ilmu sebagai basis membangun peradaban. Inilah seruan pertama dan utama dalam Islam yang menciptakan revolusi terhadap peradaban Jahiliyah mengantarkan –meminjam istilah Max I. Dimont—sejarah bergulir ke Mekkah.²²

Modal awal bagi revolusi Islam di Jazirah Arabia, adalah stimulus-stimulus ilmu yang dilontarkan al-Qur'an pada pemunculannya pertama kali. Inilah makna yang paling eksplisit dari wahyu pertama. Wahyu pertama itu tidak hanya mengagetkan Nabi Muhammad SAW, akibat dihampiri oleh Malaikat Jibril dalam kesendirianya di Goa Hira; tapi lebih dari itu, kandungan wahyu pertama itu telah menyadarkan akan realitas keterbelakangan Arabia yang tidak terbiasa dengan alam “membaca” dan “menulis”. Mahmud Syaltut dengan tegas menyatakan bahwa inilah dasar asasi dari dakwah Nabi SAW, yaitu revolusi pendidikan untuk memberantas kebodohan.²³

Ayat selanjutnya mempertegas stimulus ilmiah tersebut dengan memperkenalkan pena sebagai salah satu perangkat utama pendidikan. Sehingga disebutkan betapa mulianya Allah yang mengajar dengan pena, yang dijadikan sebagai alat untuk mengajarkan manusia apa tidak mereka ketahui.

اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ﴿٢﴾ اَلَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَنْ ﴿٤﴾ عَلِمَ الْإِنْسَانُ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang maha mulia. yang mengajar dengan peda. mengajar manusia apa tidak ia ketahui.”

Adalah sangat menarik untuk dicermati, bahwa wahyu pertama itu tidak dengan jelas menyebutkan realitas kesesatan aqidah masyarakat Arab; dan tidak juga menyebut tentang agama yang dibawa Nabi Muhammad, baik dalam bentuk penyebutan kata “dīn” ataupun “Islām”. Atas kenyataan ini, maka tak heran jika Mahmud Syaltut dengan sangat yakin menyatakan bahwa Islam adalah agama akal dan ilmu (*al-Islāmu dīn al-‘aqli wa al-‘ilmī*), karena ketika pertama kali

²¹ Mahmud Syaltut, *Min Tawjihat al-Islam*, (Kairo: Dar al-Qalam, 2003), cet. ke-3, h. 181

²² Max I. Dimont, *Desain Yahudi atau Kehendak Tuhan*, (terjemah Jews, God, and History), (Bandung: Eraseni Media, 1993), h. 145

²³ Mahmud Syaltut, *Min Huda al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Katib al-‘Arabi, t.t.), h. 142

diperkenalkan, justru dimulai dengan perintah “membaca”, dan mengenalkan kata benda “qalam” sebagai alat belajar.²⁴

Paling tidak ada dua bentuk pengaruh Islam bagi sistem pendidikan dunia. Pertama, tuntutan membaca dan menulis. Nabi SAW diriwayatkan sangat gencar menyerukan belajar membaca dan menulis. Maka pada perang Badar, Nabi SAW menetapkan bahwa tebusan setiap tawanan perang adalah mengajar sepuluh anak muslim di Madinah untuk membaca dan menulis. Nabi SAW bahkan memerintahkan para Shahabatnya untuk mempelajari bahasa asing. Zaid bin Tsabit, salah satu penulis kepercayaan Nabi SAW, pernah diperintahkan Nabi untuk mempelajari bahasa Suryani, untuk kepentingan syiar Islam dan hubungan luar negeri. Maka Zaid mempelajarinya dalam tujuh belas hari.²⁵

Kedua, seruan untuk mempelajari alam semesta, hingga dapat menemukan hikmah-hikmah di balik realitas alami itu. Intelektualitas Jahiliah tidak terbiasa dengan cara ilmiah ini. Karena mereka tidak pernah mau tahu di balik realitas yang tampak. Seruan Islam ini menjadi pondasi bagi cara berpikir abstrak untuk dapat menemukan konsep-konsep universal keilmuan.

Maka konsep ilmu dalam Islam tidak sebatas pada ilmu-ilmu yang lazim disebut sebagai ilmu agama. Karena pada banyak tempat, Allah memerintahkan mempelajari alam semesta, sebagaimana dilakukan para saintis modern. Tapi ilmu dalam Islam juga tidak terbatas pada sains saja, tapi mencakup segala bentuk pengetahuan dunia (*al-ma’rif al-dunyawiyyah*). Hanya saja, secara acuan dasar dan tujuan akhir, Islam menetapkan bahwa ilmu berasal dari Allah dan puncaknya adalah pencapaian pengetahuan tentang Tuhan (*ma’rifah*). Inilah yang dikonsepsi sebagai hidayah, agar capaian ilmu tidak menjadi kering dan kehilangan arah (sesat).²⁶

Berbagai gerakan keilmuan mewujudkan sistem pendidikan Islam yang baku dalam bentuk madrasah, yang format awalnya dicontohkan pada Madrasah Nizhamiyyah. Pondasi awal madrasah adalah dibangun atas dasar wakaf yang diperuntukkan untuk memberikan pendidikan gratis kepada anak didiknya.

Sistem madrasah dalam sejarah pendidikan Islam merupakan evolusi dari perkembangan bentuk-bentuk pendidikan Islam yang sebelumnya terpusat di masjid. Madrasah dapat dikatakan sebagai evolusi alami dari sistem pendidikan informal masjid yang mewujud dalam halaqah, yang kemudian membentuk sistem pendidikan masjid khan, hingga akhirnya terformulasi dalam bentuk madrasah.

Ada lima sumbangan penting sistem madrasah bagi dunia pendidikan: (1) madrasah dibangun dan dikembangkan dari wakaf, sehingga dapat mengelola pendidikannya secara mandiri; (2) madrasah menganut sistem asrama (*boarding school*), sehingga dengan mudah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; (3) pendidikan dan tenaga kependidikannya diberi gaji dalam jumlah yang memenuhi standar kelayakan hidup yang bermartabat; (4) penjenjangan pendidikan bersifat penuh mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi; (5) administrasi pendidikan dikelola dengan sistem birokrasi dengan adanya biro-

²⁴ Ibid., h. 193

²⁵Ibid.

²⁶ Ibid., h. 144

biro; selain jabatan-jabatan akademik, seperti mudir (direktur/rektor), syeikh (guru besar), dan muallim (guru).²⁷

e. Kaitan antara Pendidikan dan Kemajuan Peradaban Bangsa

Sebagaimana dilihat dari paparan di atas, tidak ada bangsa dengan peradaban tinggi yang tanpa sistem pendidikan yang terpola. Sebuah peradaban bahkan tidak mungkin terbentuk tanpa adanya pendidikan. Hal ini dikarenakan suatu peradaban menuntut adanya sumber daya manusia yang kreatif yang mampu menghasilkan dan menciptakan sesuatu yang baru. Peradaban juga menuntut sebuah gerakan yang bersifat massif yang melibatkan seluruh unsur unsur sosial dari suatu bangsa. Peradaban Islam umpamanya memiliki bangunan masjid sebagai bangunan suci yang dihormati sebagai tempat ibadah. Masjid tidak akan menjadi simbol peradaban umat Islam, tanpa keterlibatan umat Islam untuk memandang suci bangunan tersebut dan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat massif (berjamaah).

Sebagaimana telah diuraikan pada beberapa pengertian peradaban, para sosiolog umumnya sepakat bahwa peradaban adalah akumulasi dari berbagai budaya dalam suatu masyarakat yang secara fisik menjelma menjadi situs-situs (bentuk fisik dari budaya). Seperti kebudayaan ilmu yang mewujud dalam bentuk bangunan perpustakaan, sekolah, buku dan alat-alat tulis.

Suatu masyarakat tidak mungkin mewujudkan suatu peradaban tertentu, tanpa adanya proses sosialisasi dan inkulturasasi budaya yang merupakan prasyarat untuk terjadi gerakan dan tidak yang bersifat massif, dengan melibatkan seluruh unsur sosial dari masyarakat tersebut. Proses sosialisasi dan inkulturasasi itu hanya dapat terjadi melalui pendidikan.

Sejarah peradaban bangsa-bangsa dunia menunjukkan, bahwa proses pendidikan itu telah berlangsung sejak usia dini. Hal ini tak lain karena, hanya pendidikan pada usia dini yang dapat secara efektif membentuk cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang, yang dalam masa tertentu akan membentuk kesadaran budaya tertentu pada setiap individu.

Peradaban-peradaban terdahulu juga telah menunjukkan bahwa pendidikan diterapkan kepada semua, kecuali dalam kasus kasta Sudra pada masyarakat Hindu. Hal ini tak lain karena pendidikan hanya afektif menghasilkan budaya yang bersifat massif, yang melibatkan seluruh massa sosial, jika pendidikan itu diterapkan unsur semua unsur sosial pada tingkatan usia tertentu. Dengan demikian pendidikan akan efektif menumbuhkan kesadaran bersama suatu masyarakat akan nilai-nilai budaya tertentu, hingga dapat membentuk cara berpikir, bersikap dan bertindak yang sama pula. Pada level inilah, budaya dapat terbentuk, yang merupakan cikal-bakal terbentuk peradaban.

Dalam catatan sejarah peradaban umat manusia, Hujair AH. Sanaky mengatakan bahwa hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan memegang peranan penting sebagai pendorong dan penggerak

²⁷Ibid, 47

peradaban bangsa. Lahirnya kebudayaan dan peradaban bangsa tidak lain adalah karena adanya proses pendidikan.²⁸

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula tingkat kemajuan suatu peradaban. Hal ini berarti bahwa pendidikan mendorong kemajuan suatu peradaban. Selanjutnya, peradaban yang semakin maju, maka sistem pendidikannya pun akan semakin baik. Hal ini berarti suatu peradaban juga mendorong kemajuan sistem pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pendidikan dan peradaban saling terkait berkelindan dan saling memberi pengaruh. Masyarakat dengan tingkat peradaban yang tinggi akan menciptakan sistem pendidikan yang terlembaga secara lebih baik. Pada gilirannya, output pendidikan tersebut akan memicu kemajuan peradaban itu menjadi lebih baik.

Hal tersebut dapat dimengerti karena pendidikan sendiri merupakan sub-sistem peradaban, di samping sub-sistem ekonomi dan politik. Sistem pendidikan, seperti madrasah dalam Islam, dan sekolah di masyarakat dunia, merupakan situs peradaban.

Namun demikian, dalam konteks Islam, kemajuan peradaban itu sendiri memerlukan arah sesuai dengan garis perkembangan yang diajarkan dalam Islam. Pada kenyataannya kemajuan peradaban global seperti saat ini mengalami pengeroposan dari dalam, akibat hilangnya ruh-ruh agama yang seharusnya menjadi nafas peradaban umat manusia. Inilah yang sering disebut sebagai krisis manusia modern, yaitu manusia yang maju secara fisik, namun ruhnya kering dari nilai-nilai spiritual.²⁹

Alija Ali Izatbegovic dengan keras mengkritik peradaban barat karena tereliminasinya kultur agama di dalamnya. Sehingga Presiden Pertama Republik Bosnia tersebut menyebut peradaban Barat sebagai peradaban tanpa Tuhan, yang digantikan posisinya oleh kekuatan ekonomi global di tangan para kapitalis (pemilik modal).³⁰

Dampaknya amat buruk bagi negeri-negeri Islam, karena peradaban global tak lain adalah penjelmaan dari penjajahan budaya Barat atas kawasan dunia lain selain Barat. Dampak terburuknya datang dari cara berpikir, bersikap dan bertindak secara liberal, yang menjunjung tinggi hak-hak individu untuk meraih kesenangan, kesejahteraan dan kemakmuran setinggi-tingginya, yang cenderung mengabaikan tatanan moral kolektif umat manusia.

Salah satu contoh yang mudah dijumpai adalah hak para perancang busana dan produsennya untuk memproduksi mode-mode busana ke seluruh dunia, yang dikampanyekan secara massif dan terus-menerus melalui film, berita, dan iklan yang disebarluaskan melalui televisi, tabloid, majalah, koran, internet dan seluruh perangkat media massa yang ada, yang akhirnya menciptakan kesadaran massif di kalangan generasi muda tentang sebuah trend dunia yang harus diikuti, tanpa kesadaran bahwa budaya tersebut bertentangan dengan budaya lokal. Dalam spirit liberal, efek yang ditimbulkan oleh hasrat ekonomi perancang busana tidak menjadi tanggung jawab perancang busana tersebut, karena kegiatan kampanye

²⁸Hujair AH. Sanaky, 1999, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. V, th iv, Agustus 1999.

²⁹Lihat: Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, New York: State University of New York Press, 1993

³⁰ Alija Ali Izetbegovic, *Antara Islam dan Barat*, Bandung: Mizan, 1998, h. 76

yang ia lakukan sudah sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, meskipun efek yang timbul adalah pengrusakan terhadap moralitas satu generasi suatu bangsa, karena busana yang digunakannya menjadi pintu ke arah gaya hidup bebas tanpa aturan agama.

Berkenaan dengan fenomena tersebut, maka langkah yang harus dilakukan adalah desain pendidikan yang menopang terciptanya peradaban yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Hanya dengan cara inilah, umat Islam dapat terbebas dari kehancuran peradabannya yang menurut Toynbee, kehancuran peradaban suatu bangsa adalah karena kegagalannya mempertahankan moral dan agama.³¹

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kemajuan peradaban suatu bangsa. Pendidikan dapat dikatakan sebagai penggerak peradaban. Semakin baik pendidikan, maka semakin tinggi pula kemajuan tingkat peradaban suatu bangsa. Namun pendidikan dan peradaban memiliki kaitan yang saling mempengaruhi, karena peradaban yang maju dengan sendirinya akan menghasilkan sistem pendidikan yang maju pula. Sebaliknya, jika peradaban suatu bangsa buruk, maka sistem pendidikannya pun akan menjadi buruk. Dalam konteks Islam, pendidikan harus memperhatikan pendidikan moral, karena krisis peradaban modern terjadi karena kealpaan moral.

³¹ Arnold J. Toynbee, *A Study of History* (abridged edition 1997) 1:578

DAFTAR BACAAN

- Hujair AH. Sanaky, 1999, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. v, th iv, Agustus 1999
- Daoed Joesoef, "Pendidikan Kunci Kemajuan Bangsa," dalam *Kompas*, 23-03-2021
- Encyclopædia Britannica Inc, "Education", dalam *Encyclopædia Britannica Online*, 2012
- John Dewey, *Democracy and Education*. The Free Press, 1994,
- Beck, Roger B.; Linda Black, Larry S. Krieger, Phillip C. Naylor, Dahia Ibo Shabaka, *World History: Patterns of Interaction*. Evanston, IL: McDougal Littell, 1999
- Robinson, K.: *Schools Kill Creativity*. TED Talks, 2006, Monterrey, CA, USA
- Kneller, George, *Introduction to the Philosophy of Education*. New York, NY: John Wiley & Sons, 1994
- Noddings, Nel, *Philosophy of Education*. Boulder, CO: Westview Press. 1995
- Gordon Childe, V., *What Happened in History*, Penguin, 1992
- Arnold J. Toynbee, *A Study of History*, Abridged, 1997
- Mahmud Syaltut, *Min Tawjihat al-Islam*, (Kairo: Dar al-Qalam, 2003), cet. ke-3
- Max I. Dimont, *Desain Yahudi atau Kehendak Tuhan*, (terjemah Jews, God, and History), Bandung: Eraseni Media, 1993
- Mahmud Syaltut, *Min Huda al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, t.t.
- Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, New York: State University of New York Press, 1993
- Alija Ali Izetbegovic, *Antara Islam dan Barat*, Bandung: Mizan, 1998